

Analisis Sistem Penjaminan Mutu Internal MTsN 4 Pasaman Barat

*Aswar Anas¹, Zulfani Sesmiarni²

(aswaranas1809@gmail.com)¹; (zulfanisesmiarni@iainbukittinggi.ac.id)²

¹MTsN 4 Pasaman Barat, Sumatera Barat, Indonesia

²PPS IAIN Bukit Tinggi, Sumatera Barat, Indonesia

Abstract

The most important issue of education is related to quality, especially since global surveys still place Indonesia in an unsatisfactory position. This condition makes the government have to think harder to advance education in this country. Efforts to improve quality have become a national priority, among others, by setting eight national standards, which can be measured through an internal quality assurance system. This study aims to see the achievement of SNP at the education unit level, in order to make improvements to the achievement of quality that is still low. The method used is a qualitative approach with survey and observation methods. The results showed that MTsN 4 Pasaman Barat achieved 86.03% of the SNP component. The standard of content is the highest standard of achievement, and the standard of infrastructure is the lowest standard that can be achieved. In addition, there are five standard sub-components that are below expectations, namely (1) the implementation of the learning process, (2) the competence of the head of madrasah, (3) ownership of complete and proper supporting facilities and infrastructure, (4) cross-subsidy services, and (5) the capacity of madrasah capacity. Through this research, it will be easier to determine the direction of improvement in the future.

Keywords: *Internal Quality, National Education Standards, SPMI*

Abstrak

Isu terpenting pendidikan dikaitkan dengan mutu, apalagi survey global masih menempatkan Indonesia pada posisi yang tidak menggembirakan. Kondisi ini membuat pemerintah harus berpikir lebih keras untuk memajukan pendidikan di negeri ini. Upaya meningkatkan mutu menjadi prioritas nasional antara lain dengan menetapkan delapan standar nasional, yang dapat diukur melalui sistem penjaminan mutu internal. Penelitian ini bertujuan untuk melihat capaian SNP di tingkat satuan pendidikan, supaya dapat membuat perbaikan pencapaian mutu yang masih rendah. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode survey dan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTsN 4 Pasaman Barat memperoleh capaian 86,03% terhadap komponen SNP. Standar isi menjadi capaian standar paling tinggi, dan standar sarana prasarana menjadi standar paling bawah yang bisa dicapai. Di samping itu ada lima sub komponen standar yang berada di bawah harapan, yaitu (1) pelaksanaan proses pembelajaran, (2) kompetensi kepala madrasah, (3) kepemilikan sarana dan prasarana pendukung yang lengkap dan layak, (4) layanan subsidi silang, dan (5) kapasitas daya tampung madrasah. Melalui penelitian ini akan memudahkan menentukan arah perbaikan ke depannya.

Kata Kunci: *Mutu Internal, Standar Nasional Pendidikan, SPMI*

Cara Mensitasi Artikel:(APA 6)

Anas, A & Sesmiarni, Z. (2022). Analisis sistem penjaminan mutu internal. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 62-72. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v7i1.468>

*Corresponding Author:

aswaranas1809@gmail.com

Editorial Address: Kampus Parit Enam, STAI Auliaurasyidin Tembilahan. Jl. Gerilya No. 12 Tembilahan Barat, Riau Indonesia 29213.

Histori Artikel:

Diterima : 31/12/2021

Direvisi : -

Diterbitkan : 30/06/2022

DOI: <https://doi.org/10.46963/alliqo.v7i1.468>



This Work is Licensed
under (CC-BY-SA)

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan selalu menjadi perbincangan hangat di berbagai kalangan di negeri ini. Tidak hanya pelaku pendidikan seperti guru, tenaga kependidikan, maupun politisi yang ingin pendidikan di negara ini berkualitas, tetapi mutu pendidikan seringkali dibicarakan di tingkat dunia.

Berbagai macam survey memaparkan hasil temuannya tentang mutu pendidikan di berbagai negara. Di antaranya rilis *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada tahun 2018 tentang skor PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang melibatkan 399 satuan pendidikan dengan 12.098 peserta didik (Bramantyo, 2020). Hasilnya ternyata menempatkan pendidikan Indonesia pada posisi yang tidak menggembirakan karena berada pada posisi 10 terbawah yaitu peringkat 70 dari 78 negara. Kondisi ini menjadikan Indonesia lebih parah dari Malaysia dan Thailand yang masing-masing berada pada posisi ke 48 dan 55 (Harususilo, 2019).

Perbincangan mengenai mutu pendidikan seakan tidak ada habis-habisnya, karena mutu itu pun bisa pasang surut, kadang naik dan terkadang juga turun. Bergantung pada aspek pendukung dan penghambat yang memenangkannya, serta komitmen dari semua pihak untuk memajukan pendidikan. Mutu merupakan bagian dari tantangan pendidikan Indonesia. Tantangan itu tidak hanya datang dari internal bangsa, tetapi juga dari sisi eksternal. Sesmiarni (2014;107) mengungkapkan salah satu tantangan tersebut adalah mutu pendidikan yang belum memuaskan.

Mutu pendidikan dasar dan menengah dimaknai sebagai tingkat kesesuaian antara penyelenggaraan pendidikan dengan standar nasional pendidikan (Alino, 2019). Hal ini berarti bahwa ketercapaian mutu pendidikan diukur dengan kemampuan lembaga pendidikan memenuhi delapan standar nasional pendidikan, mulai dari standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, serta standar pembiayaan.

Salah satu upaya untuk menjamin pendidikan tetap berada pada level yang diharapkan adalah dengan melakukan penjaminan mutu pendidikan. Penjaminan bisa dilakukan oleh lembaga eksternal yang dibentuk khusus dalam rangka

penjaminan mutu misalnya LPMP di tingkat provinsi maupun badan akreditasi nasional sekolah/madrasah di tingkat nasional. Secara internal penjaminan mutu pendidikan dilakukan melalui Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) satuan pendidikan (Prayoga et al., 2019). Sistem ini dapat memetakan kondisi lembaga pendidikan dalam memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan satuan pendidikan dengan membandingkannya dengan standar nasional pendidikan.

Sistem penjaminan mutu internal satuan pendidikan dilakukan dengan menempuh sejumlah langkah yang pada akhirnya membentuk siklus berupa penetapan standar, pemetaan mutu, perencanaan peningkatan mutu, implementasi peningkatan mutu, serta evaluasi dan audit.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam pada tingkat dasar dan menengah menempatkan sistem penjaminan mutu internal pada posisi penting demi menjamin ketercapaian mutu pendidikan, terutama dalam berhadapan dengan standar nasional pendidikan yang menjadi indikator utama standardisasi pendidikan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode survey evaluatif terhadap delapan standar nasional pendidikan yang menjadi acuan mutu pendidikan di tingkat nasional. Survey dilakukan terhadap guru-guru dan tenaga kependidikan MTsN 4 Pasaman Barat yang berjumlah sebanyak 89 orang.

Standar dan indikator yang dijadikan sebagai pertanyaan/ Pernyataan survey sebanyak 36 butir dari delapan standar nasional pendidikan dengan uraian sebagai berikut:

Tabel 1. Standar dan Indikator

Standar	Indikator/ Sub Indikator
1. Standar kompetensi lulusan	1.1 Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi sikap
	1.2 Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi pengetahuan
	1.3 Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi keterampilan

Standar	Indikator/ Sub Indikator
2. Standar isi	2.1 Perangkat pembelajaran sesuai rumusan kompetensi lulusan
	2.2 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dikembangkan sesuai prosedur
	2.3 Madrasah melaksanakan kurikulum sesuai ketentuan
3. Standar Proses	3.1 Madrasah merencanakan proses pembelajaran sesuai ketentuan
	3.2 Proses pembelajaran dilaksanakan dengan tepat
	3.3 Pengawasan dan penilaian otentik dilakukan dalam proses pembelajaran
4. Standar penilaian	4.1 Aspek penilaian sesuai ranah kompetensi
	4.2 Teknik penilaian obyektif dan akuntabel
	4.3 Penilaian pendidikan ditindaklanjuti
	4.4 Instrumen penilaian menyesuaikan aspek
	4.5 Penilaian dilakukan mengikuti prosedur
5. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan	5.1 Ketersediaan dan kompetensi guru sesuai ketentuan
	5.2 Ketersediaan dan kompetensi kepala Madrasah sesuai ketentuan
	5.3 Ketersediaan dan kompetensi tenaga administrasi sesuai ketentuan
	5.4 Ketersediaan dan kompetensi laboran sesuai ketentuan
	5.5 Ketersediaan dan kompetensi pustakawan sesuai ketentuan
6. Standar sarana prasarana	6.1 Kapasitas daya tampung Madrasah memadai
	6.2 Madrasah memiliki sarana dan prasarana pembelajaran yang lengkap dan layak
	6.3 Madrasah memiliki sarana dan prasarana pendukung yang lengkap dan layak
7. Standar pengelolaan	7.1 Madrasah melakukan perencanaan pengelolaan
	7.2 Program pengelolaan dilaksanakan sesuai ketentuan
	7.3 Kepala Madrasah berkinerja baik dalam melaksanakan tugas kepemimpinan
	7.4 Madrasah mengelola sistem informasi manajemen

Standar	Indikator/ Sub Indikator
8. Standar pembiayaan	8.1 Madrasah memberikan layanan subsidi silang
	8.2 Beban operasional Madrasah sesuai ketentuan
	8.3 Madrasah melakukan pengelolaan dana dengan baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data persepsi guru dan tenaga kependidikan MTsN 4 Pasaman Barat yang diperoleh melalui angket bahwa ketercapaian madrasah terhadap delapan standar nasional pendidikan diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Standar Kompetensi Lulusan

Pada standar kompetensi lulusan terdapat tiga indikator yang ditanyakan, yaitu (1) lulusan memiliki kompetensi pada dimensi sikap, diperoleh angka 86,67%, (2) lulusan memiliki kompetensi pada dimensi pengetahuan, diperoleh angka 90,00%, dan (3) Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi keterampilan, diperoleh angka sebesar 86,67%. Rata-rata perolehan standar kompetensi lulusan adalah 87,78%.

2. Standar Isi

Pada standar isi terdapat tiga indikator yang ditanyakan, yaitu (1) Perangkat pembelajaran sesuai rumusan kompetensi lulusan, diperoleh angka 93,33%, (2) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dikembangkan sesuai prosedur, diperoleh angka 93,33%, dan (3) Madrasah melaksanakan kurikulum sesuai ketentuan, diperoleh angka sebesar 93,33%. Rata-rata capaian standar isi adalah 93,33%.

3. Standar Proses

Pada standar proses terdapat indikator yang ditanyakan, yaitu (1) Madrasah merencanakan proses pembelajaran sesuai ketentuan, diperoleh angka 86,67%, (2) Proses pembelajaran dilaksanakan dengan tepat, diperoleh angka 80,00%, dan (3) Pengawasan dan penilaian otentik dilakukan dalam proses pembelajaran, diperoleh angka 83,33%. Rata-rata capaian standar proses adalah 83,33%.

4. Standar Penilaian Pendidikan

Pada standar penilaian pendidikan terdapat empat indikator yang ditanyakan, yaitu (1) Aspek penilaian sesuai ranah kompetensi, diperoleh angka 96,67%, (2) Teknik penilaian obyektif dan akurasi tabel, diperoleh angka 86,67%, (3) Penilaian pendidikan ditindaklanjuti, diperoleh angka 90,00%, dan (4) Instrumen penilaian menyesuaikan aspek, diperoleh angka 86,67%. Rata-rata capaian standar penilaian pendidikan adalah 90,00%.

5. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pada standar pendidik dan tenaga kependidikan terdapat lima indikator yang ditanyakan, yaitu (1) Ketersediaan dan kompetensi guru sesuai ketentuan, diperoleh angka 90,00%, (2) Ketersediaan dan kompetensi kepala Madrasah sesuai ketentuan, diperoleh angka 80,00%, (3) Ketersediaan dan kompetensi tenaga administrasi sesuai ketentuan, diperoleh angka 83,33%, dan (4) Ketersediaan dan kompetensi laboran sesuai ketentuan, diperoleh angka 73,33%, dan (5) Ketersediaan dan kompetensi pustakawan sesuai ketentuan, diperoleh angka 80,00%. Rata-rata capaian standar pendidik dan tenaga kependidikan sebesar 81,33%.

6. Standar Sarana Prasarana

Pada standar sarana prasarana terdapat tiga indikator, yaitu (1) Kapasitas daya tampung Madrasah memadai, diperoleh angka 70,00%, (2) Madrasah memiliki sarana dan prasarana pembelajaran yang lengkap dan layak, diperoleh angka 93,33%, dan (3) Madrasah memiliki sarana dan prasarana pendukung yang lengkap dan layak, diperoleh angka 76,67%. Rata-rata capaian standar sarana prasarana sebesar 80,00%.

7. Standar Pengelolaan

Pada standar pengelolaan terdapat tiga indikator, yaitu (1) Madrasah melakukan perencanaan pengelolaan, diperoleh angka 90,00%, (2) Program pengelolaan dilaksanakan sesuai ketentuan, diperoleh angka 90,00%, (3) Kepala Madrasah berkinerja baik dalam melaksanakan tugas kepemimpinan, diperoleh angka 93,33%, dan (4) Madrasah mengelola sistem informasi manajemen, diperoleh angka 83,33%. Rata-rata capaian standar pengelolaan sebesar 89,17%.

8. Standar Pembiayaan

Pada standar pembiayaan terdapat tiga indikator yang ditanyakan, yaitu (1) Madrasah memberikan layanan subsidi silang, diperoleh angka 73,33%, (2) Beban operasional Madrasah sesuai ketentuan, diperoleh angka 86,67%, dan (3) Madrasah melakukan pengelolaan dana dengan baik, diperoleh angka 90,00%. Rata-rata capaian standar pembiayaan sebesar 83,33%.

Analisis Capaian Mutu

Dari data capaian delapan standar nasional pendidikan di atas, secara umum MTsN 4 Pasaman Barat memperoleh rata-rata keseluruhan sebesar 86,03%. Jika menggunakan skala rentang konversi 1 sampai 100, maka diperoleh gambaran seperti tabel berikut:

Tabel 2. Skala Penilaian

No	Rentang Persentase Capaian	Predikat	Sebutan
1	81 s.d 100	A	Baik Sekali
2	61 s.d 80	B	Baik
3	41 s.d 60	C	Cukup
4	21 s.d 40	D	Buruk
5	01 s.d 20	E	Buruk Sekali

Dari tabel tersebut secara umum capaian MTsN 4 Pasaman Barat terhadap delapan standar nasional telah mencapai predikat A atau baik sekali.

Komponen Standar yang Telah Tercapai

Secara umum komponen standar nasional pendidikan sudah bisa dicapai oleh MTsN 4 Pasaman Barat. Capaian paling tinggi berada pada standar Isi dengan capaian 93,33%, disusul standar penilaian 90,00%, standar pengelolaan 89,17%, standar kompetensi lulusan 87,78, standar proses dan standar pembiayaan masing-masing 83,33%, dan terakhir adalah standar sarana prasarana 80,00%.

Pada sub komponen capaian tertinggi terdapat pada komponen 4.1 Aspek penilaian sesuai ranah kompetensi sebesar 96,67%. Disusul 2.1 Perangkat pembelajaran sesuai rumusan kompetensi lulusan, 2.2 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dikembangkan sesuai prosedur, 6.2 Madrasah memiliki sarana dan

prasarana pembelajaran yang lengkap dan layak, 7.3 Kepala Madrasah berkinerja baik dalam melaksanakan tugas kepemimpinan masing-masing 93,33%.

Komponen Standar yang Belum Tercapai

Komponen standar yang masih harus diperbaiki adalah komponen yang masih berada pada angka di bawah 81, yaitu:

Tabel 3. Standar yang perlu diperbaiki

No	Standar/ Sub standar	Capaian (%)
6.	Standar sarana prasarana	80,00

Komponen standar sarana prasarana mencapai angka 80%, di mana berdasarkan rentang nilai skala 1 sampai 100, angka 80 menunjukkan predikat B atau kategori baik. Pada komponen standar sarana prasarana ini terdapat sub komponen madrasah memberikan layanan subsidi silang (73,33%), beban operasional Madrasah sesuai ketentuan (86,67), dan madrasah melakukan pengelolaan dana dengan baik (90,00%). Pada komponen standar ini, yang paling rendah adalah pemberian subsidi silang dari masyarakat/orang tua yang mampu memberi bantuan atau subsidi kepada peserta didik yang tidak mampu dengan membebaskan mereka dari segala macam bentuk pungutan atau iuran.

Tabel 4. Sub Standar yang perlu diperbaiki

No	Standar/ Sub standar	Capaian (%)
3.2	Proses pembelajaran dilaksanakan dengan tepat	80,00
5.2	Ketersediaan dan kompetensi kepala Madrasah sesuai ketentuan	80,00
6.1	Kapasitas daya tampung Madrasah memadai	70,00
6.3	Madrasah memiliki sarana dan prasarana pendukung yang lengkap dan layak	76,67
8.1	Madrasah memberikan layanan subsidi silang	73.33

Berdasarkan tabel capaian sub standar di atas terdapat lima item yang nilainya berada pada angka di bawah 81, hal ini merupakan komponen yang harus diperbaiki yaitu:

Pertama, proses pembelajaran dilaksanakan dengan tepat. Capaian pada poin ini berada pada angka 80%, di mana berdasarkan hasil pengamatan ditemukan

bahwa pelaksanaan pembelajaran yang belum sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru mata pelajaran di setiap semester. Sebagian guru masih mengabaikan apa yang ditulisnya dalam perencanaan, serta menjadikan RPP hanya sebagai syarat administrasi tanpa mengikuti langkah-langkah dan jadwal yang ditetapkan dalam rencana pembelajaran.

Kedua, ketersediaan dan kompetensi kepala madrasah sesuai ketentuan. Capaian komponen ini berada pada angka 80%, di mana kepala madrasah sebagai pimpinan satuan pendidikan memiliki tugas membuat perencanaan, mengelola, memimpin, mengendalikan program dan komponen penyelenggaraan pendidikan berdasarkan standar nasional pendidikan juga memiliki kompetensi selain jenjang pendidikan, kepangkatan, dan pengalaman. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah kompetensi sosial, di mana gaya kepemimpinan turut berperan dalam mewujudkan harmonisasi sumber daya manusia dilembaga pendidikan tersebut.

Ketiga, Kapasitas daya tampung Madrasah memadai. Capaian komponen ini menjadi capaian paling rendah, yaitu hanya 70%. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa jumlah siswa belum sebanding dengan ruang belajar yang ada. Saat ini jumlah siswa sebanyak 1.153 orang yang tersebar kepada 31 lokal atau rombongan belajar. Sesuai dengan ketentuan standar proses bahwa jumlah maksimal rombongan belajar adalah 33 rombongan belajar, di mana pada masing-masing tingkatan maksimal 11 rombongan belajar. Setiap rombongan belajar diisi oleh maksimal 32 orang siswa. Berdasarkan ketentuan standar proses, jumlah maksimal siswa pada satu satuan pendidikan adalah 33 rombel x 32 orang atau sebanyak 1.056 siswa. Setiap tingkatan kelas maksimal sebanyak 352 peserta didik. Keadaan MTsN 4 Pasaman Barat di sebagian kelas sudah melampaui kapasitas, di mana ada yang satu rombel diisi oleh 42 orang siswa. Hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran, kualitas akreditasi, dan pelayanan lainnya. Jumlah siswa yang terlalu banyak ternyata justru mengganggu pelayanan pendidikan yang bermutu.

Keempat, madrasah memiliki sarana dan prasarana pendukung yang lengkap dan layak. Capaian komponen ini sebanyak 76,67%. Pengamatan di lapangan menunjukkan sarana prasarana yang kurang adalah lokal belajar, ruang

laboratorium IPA, Laboratorium Komputer, ruang OSIS, jamban/WC, gudang, tempat olah raga, dan kantin sekolah.

Kelima, Madrasah memberikan layanan subsidi silang. Capaian komponen ini sebanyak 73,33%. Pada tingkat madrasah Tsanawiyah sebagai penyelenggara pendidikan dasar atau wajib belajar, biaya sekolah sudah banyak disediakan oleh negara. Sehingga peserta didik tidak perlu lagi mengeluarkan menyetorkan uang untuk pembiayaan pendidikan seperti gaji guru, dan operasional lainnya. Pembiayaan oleh pemerintah tersebut bisa dalam bentuk dana APBN yang tersedia dalam DIPA madrasah, bisa juga dalam bentuk dana BOS yang digelontorkan oleh pemerintah sebanyak Rp. 1.100.000,- per tahun per peserta didik. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa pembiayaan APBN dan dana BOS sering kali dibatasi penggunaannya pada komponen-komponen tertentu sehingga madrasah masih terhalang memenuhi unsur pembiayaan lain seperti pengembangan lokal karena jumlah peminat meningkat, dan lain sebagainya. Komite menjadi bagian lain dalam menanggulangi kekurangan yang dialami madrasah dalam mencapai tujuan pendidikan yang bermutu itu. Melalui rapat komite sering kali berujung pada pembiayaan yang ditanggung bersama oleh wali peserta didik, yang tidak semuanya memiliki kemampuan ekonomi untuk menyumbang. Kondisi inilah yang memerlukan peran serta orang tua yang mampu untuk memberikan subsidi silang kepada peserta didik yang tidak mampu, sehingga peserta didik atau walinya yang tidak mampu dibebaskan dari iuran komite.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas diambil kesimpulan bahwa capaian standar nasional pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Pasaman Barat telah mencapai angka 86,03%. Capaian tertinggi diperoleh pada standar isi sebanyak 93,33%, disusul standar penilaian 90,00%, standar pengelolaan 89,17%, dan standar kompetensi lulusan 87,78. Pada sub komponen standar, tertinggi pada aspek penilaian sesuai ranah kompetensi sebesar 96,67%.

Komponen-komponen yang masih harus diperhatikan adalah komponen standar sarana prasarana yang masih belum mampu meraih nilai A, karena masih berada pada angka 80,00%. Di samping itu, pada sub komponen terdapat lima

komponen yang masih rendah, yaitu proses pembelajaran dilaksanakan dengan tepat dan Ketersediaan dan kompetensi kepala madrasah sesuai ketentuan masing-masing capaian 80,00%, Madrasah memiliki sarana dan prasarana pendukung yang lengkap dan layak 76,67%, madrasah memberikan layanan subsidi silang 73,33%, dan yang paling rendah adalah kapasitas daya tampung Madrasah memadai dengan capaian 70,00%.

REFERENSI

- Alino. (2019). *SPMI (Sistem Penjaminan Mutu Internal) Sekolah*. LPMP DKI Jakarta. <https://perpus-lpmpdki.kemdikbud.go.id/spmi/spmi-sistem-penjaminan-mutu-internal-sekolah/>
- Bramantyo. (2020). *Kualitas Pendidikan Indonesia Disebut Tertinggal 128 Tahun dari Negara Maju*. Okezone News. <https://news.okezone.com/read/2020/03/02/65/2177104/kualitas-pendidikan-indonesia-disebut-tertinggal-128-tahun-dari-negara-maju>
- Harususilo, Y. E. (2019, December 17). Skor PISA 2018: Peringkat Lengkap Sains Siswa di 78 Negara, Ini Posisi Indonesia. *Kompas.Com*. <https://edukasi.kompas.com/read/2019/12/07/10225401/skor-pisa-2018-peringkat-lengkap-sains-siswa-di-78-negara-ini-posisi>
- Prayoga, A., W, A. L., Marliana, E., M, I. S., & Ruswandi, U. (2019). Implementasi Penjaminan Mutu Madrasah. *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 70–84.
- Sesmiarni, Z. (2014). *Model Pembelajaran Ramah Otak Dalam implementasi Kurikulum 2013*. Aura Printing & Publishing.